

Pemanfaatan Potensi Budaya Seni Bela Diri Pencak Silat Sebagai Daya Tarik *Soft Power* Pariwisata di Kota Madiun

Awit Istighfarin, Nuril Endi Rahman, Nairo Rizka Nur Hamzah

Universitas Muhamamdiyah Madiun

e-mail: ai162@ummad.ac.id, ner847@ummad.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan pariwisata Indonesia memiliki potensi besar dalam wisata berbasis komunitas budaya, sejalan dengan Program Pembangunan Nasional. Pariwisata berperan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan budaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Seni bela diri tradisional Pencak Silat berpotensi menjadi elemen *soft power* yang meningkatkan daya tarik wisata budaya, khususnya di Kota Madiun, yang dikenal sebagai 'Kota Pendekar'. Dengan sejarah panjang dan budaya yang erat kaitannya dengan Pencak Silat, serta pengakuan UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda pada 2019, seni bela diri ini memiliki nilai strategis sebagai aset budaya nasional dan internasional. Namun, potensi Pencak Silat di Kota Madiun belum tergarap optimal, karena masih terbatas pada lingkup lokal tanpa kemasan profesional yang menarik bagi wisatawan. Penelitian ini mengkaji potensi pengembangan Pencak Silat sebagai daya tarik wisata budaya melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara, observasi partisipatif, dan studi literatur. Penelitian ini memperoleh dua hasil yakni potensi nilai historis dan budaya, potensi komitmen keterlibatan komunitas, potensi wisata budaya seni bela diri pencak silat, potensi penyelenggaraan Event dan pertunjukan yang diselenggarakan padepokan, potensi paket wisata edukasi pencak silat paket, potensi infrastruktur dan potensi ekonomi lokal. Dilanjutkan dengan temuan strategi efektif dalam mengembangkan wisata budaya seni bela diri Pencak Silat yakni dengan membangun kesadaran budaya, integrasi dengan pariwisata berkelanjutan, kolaborasi antar sektor, pengembangan media dan konten kreatif, optimalisasi infrastruktur wisata dan pemberdayaan komunitas lokal. Kesimpulannya, seni bela diri Pencak Silat dapat menjadi *soft power* yang efektif dalam meningkatkan daya tarik pariwisata Kota Madiun jika dikembangkan dengan strategi yang terarah dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Kata kunci: Pencak Silat; *Soft Power*; Pariwisata Budaya; Kota Madiun, Warisan Budaya

ABSTRACT

The development of tourism in Indonesia holds significant potential in community-based cultural tourism, aligning with the National Development Program. Tourism plays a vital role in leveraging natural resources and cultural diversity to support economic growth. The traditional martial art of Pencak Silat has the potential to serve as a soft power element that enhances cultural tourism, particularly in Madiun City, known as the 'City of Warriors.' With its long history and cultural significance closely tied to Pencak Silat, as well as UNESCO's recognition as an Intangible Cultural Heritage in 2019, this martial art holds strategic value as a cultural asset both nationally and internationally. However, the potential of Pencak Silat in Madiun City remains underutilized, as it is still confined to local community activities without professional packaging to attract tourists. This study examines the potential development of Pencak Silat as a cultural tourism attraction through a qualitative approach involving interviews, participatory observation, and literature review. The research identifies several potentials: historical and cultural value, community engagement, cultural martial arts tourism, events and performances organized by training centers, educational tourism packages, infrastructure development, and local economic opportunities. Furthermore, it outlines effective strategies for developing Pencak Silat cultural tourism, including raising cultural awareness, integrating sustainable tourism, cross-sector collaboration, creating media and creative content, optimizing tourism infrastructure, and empowering local communities. In conclusion, Pencak Silat can become an effective soft power to enhance the tourism appeal of Madiun City if developed with focused strategies and the involvement of multiple stakeholders.

Keywords: Pencak Silat; *Soft Power*; Cultural Tourism; Madiun City, Cultural Heritage

PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia memiliki potensi besar terkait dengan wisata berbasis komunitas budaya. Hal ini selaras dengan salah satu sistem yang disasar Program Pembangunan Nasional (Propenas) (Peraturan Pemerintah RI, 1990), adalah di bidang pariwisata yang menyadari bahwa keanekaragaman budaya bangsa Indonesia merupakan aset tak ternilai yang melimpah tersebar diseluruh penjuru Indonesia (Rudy & Mayasari, 2019). Pariwisata merupakan salah satu komponen pembangunan nasional yang paling potensial dan unggul. Pariwisata dapat membangun ideologi penguasaan dan pemanfaatan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya negara untuk mendorong pertumbuhan perekonomian nasional (Nurjaya, 2022). Pembangunan di bidang kepariwisataan memiliki tujuan akhir meningkatkan pendapatan Masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan Masyarakat (Herawati et al., 2014). Upaya pengembangan pariwisata ini untuk mengurangi keluarnya keuntungan keluar daerah dan manfaatnya dapat dinikmati Masyarakat, sehingga pertukaran ekonomi yang terjadi memberikan manfaat bagi perkembangan Masyarakat itu sendiri (Kurhayadi et al., 2022).

Salah satu konsep yang semakin banyak digunakan dalam pengembangan pariwisata adalah *soft power*, yaitu kemampuan suatu negara atau daerah untuk memengaruhi dan menarik perhatian dunia internasional melalui budaya, nilai-nilai, dan aset non-material lainnya (Melissen, 2005). *Soft power* bertumpu pada kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain melalui kerja sama, baik dalam nilai politik, budaya, aset serta kebijakan yang bersifat tidak substansional. Indikator ini dapat meningkatkan ketertarikan atau preferensi negara lain, memungkinkan negara yang menerapkan pendekatan *soft power* untuk mencapai agenda politiknya tanpa memaksa (Adrian, 2018). Menurut Joseph Nye, *soft power* bukan hanya kemampuan untuk menarik orang lain dengan argumen, tetapi juga kemampuan untuk menarik perhatian orang lain. Dengan kata lain, *soft power* bergantung pada kemampuan untuk mempengaruhi sudut pandang dan preferensi suatu negara (Nye, 2004). Ini menunjukkan perbedaan antara *hard power* dan *soft power*, dimana *hard power* biasanya berbentuk perintah, sedangkan *soft power* biasanya berbentuk spektrum perilaku. Kemampuan ini biasanya terkait dengan aset yang tidak berwujud atau imaterial. *Soft power* adalah aset yang menghasilkan daya tarik berdasarkan sumber dayanya (Nye, 2008). Menurut Nye, ada tiga sumber *soft power* utama yaitu budaya yang menunjukkan keindahan negara, nilai politik yang dipegang oleh negara di dalam dan di luar negeri, dan kebijakan internasional yang menunjukkan legitimasi dan kekuatan moral negara.

Budaya sebagai salah satu sumber utama mampu memberi nilai dan praktik yang mengandung makna, sehingga untuk memanfaatkannya dalam pendekatan *soft power*, harus mencakup nilai universal dan kepentingan bersama (Nye, 2004). Budaya dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti seni, pendidikan, dan bahkan budaya populer, yang mencakup hiburan massal. Suatu negara dapat mencapai tujuannya dengan bantuan budaya yang memiliki nilai universal dan berfokus pada kepentingan bersama. Dalam konteks ini, seni bela diri tradisional Pencak Silat berpotensi menjadi elemen *soft power* yang kuat untuk meningkatkan daya tarik wisata budaya di Kota Madiun. Kota Madiun, yang dikenal sebagai "Kota Pendekar," memiliki sejarah panjang dan kekayaan budaya yang terkait erat dengan seni bela diri Pencak Silat. Kota Madiun menjadi basis perguruan pencak silat lebih dari 14 perguruan (Najicha, 2021) diantaranya Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW); Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT); Perguruan Silat Nasaional Ampuh Sehat Aman Damai (Persinas ASAD); Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti (IKS PI Kera Sakti); OCC Pangastuti; KI Ageng Pandan Alas; Persatuan Pencak Silat Betako Merpati Putih (PPS Betako Merpati Putih); Pro Patria; Persaudaraan Rasa Tunggal; Setia Hati Tuhu Tekad; dan Tapak Suci Putra Muhammadiyah (Handayani, et al, 2022). Seni bela diri ini bukan hanya sebuah olahraga, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai tradisional, seperti keberanian, kehormatan, disiplin, dan kebersamaan. Pencak Silat telah diakui sebagai Warisan Budaya takbenda oleh UNESCO pada tahun 2019, yang semakin memperkuat potensi seni bela diri ini sebagai aset budaya yang dapat dipromosikan di tingkat nasional maupun internasional (Kemendikbud, 2019).

Namun, potensi Pencak Silat sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Madiun belum sepenuhnya tergarap secara optimal. Banyak kegiatan seni bela diri ini masih terbatas pada lingkup komunitas lokal dan belum dikemas secara profesional untuk menarik minat wisatawan

(Ruswinarsih et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi strategi pengembangan wisata berbasis Pencak Silat, sehingga dapat menjadi daya tarik utama dalam mempromosikan Kota Madiun sebagai destinasi wisata budaya yang unik. Beberapa penelitian tentang pengembangan wisata budaya seni bela diri hanya sebagai sebuah alternatif pelengkap wisata (Edrea, 2021) seni beladiri pencak silat dihadirkan sebagai hiburan penyambutan wisatawan tanpa memiliki ruang khusus untuk lebih berkembang dan hanya sebatas untuk eksistifitas dengan maksud agar tidak terlupakan (Kusumo & Lemy, 2021). Selain itu penelitian lain yang berhubungan dengan seni bela diri pencak silat lebih banyak mengarah pada Pendidikan karakter sumber daya manusia (SDM) (Mufarriq, 2021).

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami seni budaya beladiri pencak silat khususnya pada pelestarian budaya dan Pendidikan karakter namun, penelitian terhadap potensi pengembangan seni bela diri pencak silat sebagai *soft power* pariwisata masih sangat terbatas (Sutantri, 2019). Riset ini secara khusus menawarkan, pengembangan wisata budaya berbasis wisata budaya seni bela diri pencak silat yang memiliki potensi besar dalam pengembangan produk pariwisata yang dapat dikomersialkan sebagai wisata budaya (Wahyono & Hutahayan, 2020). Melalui metode pengembangan sumber daya yang dikelola dan pengembangan pemasaran pariwisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata maka secara bertahap akan memberikan dampak pada pariwisata di Kota Madiun (Jithendran & Baum, 2000).

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat lokal di Kota Madiun melalui pengemasan seni bela diri Pencak Silat sebagai daya tarik wisata budaya. Dengan menjadikan Madiun sebagai "Kota Pendekar," seni Pencak Silat akan dikembangkan menjadi produk wisata yang menarik, seperti festival budaya, pertunjukan seni bela diri, dan pelatihan singkat untuk wisatawan. Pemberdayaan masyarakat lokal menjadi fokus penting, di mana mereka akan dilibatkan sebagai pelatih, pemandu, dan pengelola acara, sehingga memperoleh manfaat ekonomi langsung. Keterlibatan ini juga mendorong pelestarian budaya dan memperkuat identitas lokal. Penelitian ini mendukung komunitas Pencak Silat dengan pelatihan manajemen dan pemasaran, sehingga mereka dapat mengelola seni bela diri sebagai aset wisata. Sedangkan pada tingkat internasional, penelitian ini memperluas potensi Pencak Silat sebagai alat *soft power*, meningkatkan citra Kota Madiun dan menarik lebih banyak wisatawan. Dengan mengintegrasikan strategi pariwisata berkelanjutan, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis yang dapat digunakan pemerintah daerah untuk mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya jangka panjang. Permasalahan yang akan diteliti yakni apa saja potensi yang dimiliki seni bela diri Pencak Silat dalam pengembangan wisata budaya seni bela diri pencak silat di Kota Madiun dan bagaimana strategi yang efektif dalam mengembangkan wisata budaya seni bela diri Pencak Silat sebagai alat *soft power* pariwisata di Kota Madiun. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur data dengan mengeksplorasi seni bela diri pencak silat sebagai *soft power* pariwisata yang mampu mendatangkan banyak wisatawan dan menarik perhatian wisatawan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan (Kusumawardhana, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana potensi budaya seni bela diri pencak silat dapat dikembangkan menjadi daya tarik *soft power* dalam pariwisata Kota Madiun. Melalui pendekatan ini, diharapkan seni bela diri tradisional tersebut tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga dapat meningkatkan citra Kota Madiun di mata wisatawan domestik dan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat diskriptif analitis. Konsep ini berarti bahwa sebuah masalah digambarkan berdasarkan fakta-fakta yang ada, dihubungkan dengan fakta-fakta lainnya, dan kemudian sampai pada kesimpulan yang membentuk gambaran dari situasi yang menjadi bagian dari masalah yang diteliti (Moleng, 2017). Pendekatan kualitatif menghasilkan pengetahuan melalui interpretasi berbagai masukan dari partisipan diberbagai sudut pandang (Sugiyono, 2020). Data dikumpulkan melalui wawancara dan penelitian literatur. Sumber literatur utama terdiri dari buku, arsip, dokumen, artikel, jurnal, makalah, surat kabar, dan situs

web, serta laporan-laporan yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Kota Madiun dengan 8 narasumber. Dalam pemilihan narasumber ini peneliti menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada sekelompok subyek dalam *purposive sampling* dengan ciri atau kriteria tertentu yang dipandang mempunyai keterakitan yang erat dengan siri ciri populasi yang sudah dilakukan sebelumnya (Palys, 2008). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah perguruan pencak silat yang berasal dan lahir dari kota Madiun dari 14 perguruan pencak silat yang ada di kota Madiun ada 8 Perguruan yang asli dari Kota Madiun diantaranya Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW); Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT); Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti (IKS PI Kera Sakti); OCC Pangastuti; KI Ageng Pandan Alas; Pro Patria; Persaudaraan Rasa Tunggal; Setia Hati Tahu Tekad.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, FGD (*forum group discussion*), observasi, kajian pustaka dan dokumentasi. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur (Rahman, 2022). Pengelompokan data dilakukan setelah teknik pengumpulan data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Nurdewi, 2022). Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan tri angulasi sumber data dilakukan dengan melakukan *cross check* terhadap sumber data penelitian dan penarikan kesimpulan (Haryoko et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh dua hasil yakni potensi wisata budaya seni bela diri pencak silat di Kota Madiun dan strategi efektif dalam mengembangkan wisata budaya seni bela diri Pencak Silat sebagai alat *soft power* pariwisata di Kota Madiun.

Potensi Wisata Budaya Seni Bela Diri Pencak Silat di Kota Madiun

Hasil penelitian ini menyoroti potensi seni bela diri Pencak Silat sebagai daya tarik wisata budaya di Kota Madiun. Temuan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari nilai budaya yang terkandung dalam Pencak Silat, potensi ekonomi yang dapat dihasilkan, hingga tantangan dalam pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis seni bela diri tersebut. Dengan pengemasan yang tepat, Pencak Silat dapat menjadi daya tarik utama dalam menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional, sekaligus memperkuat identitas budaya lokal. Pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan studi terdahulu untuk memperkuat argumen dan memberikan perspektif yang lebih luas.

1. Warisan Budaya yang Kaya

Pencak Silat di Kota Madiun memiliki nilai sejarah dan filosofi yang mendalam. Beberapa perguruan besar seperti PSHT, PSHW, IKS PI Kera Sakti, PSHTT, dan Persaudaraan Occ. Pangastuti telah menjadi simbol kekayaan budaya lokal. PSHT, misalnya, didirikan pada tahun 1922 oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo, dengan nilai-nilai yang mengedepankan persaudaraan dan pengembangan karakter. Begitu pula PSHW, yang berdiri sejak 1966, telah membangun museum budaya untuk melestarikan nilai tradisional dan sejarah pencak silat.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan Syakhrani dan Kamil (2022), yang menyatakan bahwa seni bela diri tradisional seperti Pencak Silat tidak hanya berfungsi sebagai teknik perlindungan diri, tetapi juga sebagai media ekspresi budaya menawarkan seni bela diri, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai moral, filosofi hidup dan kearifan lokal yang mengakar sehingga dapat menjadi elemen penting dalam mempromosikan sebuah pariwisata (Sutantri, 2018). Menurut Tylor (1871: 1) Kebudayaan adalah sebuah sistem makna yang dihasilkan oleh masyarakat untuk mengartikulasikan dunia di sekitar mereka, dan pencak silat berperan sebagai sebuah medium berkespresi dalam kebudayaan tersebut (Syakhrani & Kamil, 2022). Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan kedalam sebuah strategi pariwisata untuk menciptakan daya tarik yang berbeda dari destinasi lainnya.

Seni bela diri ini tidak hanya menjadi sarana olahraga, tetapi juga memiliki nilai estetika, filosofi, dan spiritual yang mendalam. Perguruan-perguruan besar seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Persaudaraan Setia Hati Winongo (PSHW), dan IKS PI Kera Sakti menjadi pilar penting dalam melestarikan tradisi ini. Kegiatan-kegiatan rutin, seperti Suran Agung dan

pengesahan anggota baru, menjadi momen penting yang mampu menarik ribuan peserta dari dalam dan luar negeri. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa narasi budaya yang menyertai Pencak Silat belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat promosi wisata. Sebagai perbandingan, penelitian oleh (Hidajat et al., 2023) menunjukkan bahwa seni tradisional seperti tari kecak Bali berhasil menarik wisatawan internasional melalui narasi budaya yang dipromosikan secara intensif. Kota Madiun dapat mengambil pelajaran dari strategi tersebut untuk memaksimalkan potensi wisata budayanya

2. Keterlibatan Komunitas

Komunitas pencak silat di Madiun aktif berpartisipasi dalam mempromosikan seni bela diri ini melalui pelatihan, festival, dan pertunjukan budaya. Hal ini menciptakan ekosistem budaya yang hidup, di mana setiap perguruan memiliki agenda tahunan yang melibatkan ribuan anggota dan wisatawan, seperti acara Suroan yang diadakan pada bulan Suro. Semua narasumber menegaskan komitmen mereka untuk berkolaborasi, baik melalui pelatihan, pertunjukan, maupun festival budaya, yang dapat memperkuat daya tarik Pencak Silat bagi wisatawan. Pengembangan potensi ini dapat dilakukan dengan membangun jejaring yang lebih solid antar komunitas, melibatkan para pendekar dan pelaku seni lokal, serta memperluas akses promosi melalui platform digital. Selain itu, keterlibatan komunitas dapat didorong dengan memperkuat program-program pariwisata berbasis partisipasi masyarakat, yang tidak hanya mengedepankan aspek budaya, tetapi juga menggerakkan perekonomian lokal secara berkelanjutan.

Menurut (Suryani & Sagiyanto, 2017), menegaskan pentingnya pelibatan komunitas dalam promosi budaya. Dalam konteks Pencak Silat, keterlibatan ini tidak hanya membantu pelestarian tradisi, tetapi juga memperkuat daya tarik wisata. Pelibatan komunitas menciptakan rasa kepemilikan lokal, yang menurut (Hildayanti et al., 2023), adalah elemen penting dalam keberlanjutan budaya. Dengan melakukan pelibatan komunitas lokal dalam mempromosikan pencak silat sebagai bagian dari identitas budaya dan daya tarik wisata (Shihab & Musiasa, 2017). Ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa pelestarian dan promosi budaya tidak harus melibatkan pelaku budaya itu sendiri, tetapi juga masyarakat local menjadi bagian penting dan integral dari keberlangsungan tradisi tersebut (Triwardani & Rochayanti, 2014). Dengan adanya keterlibatan dari komunitas, Pencak Silat dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai atraksi wisata yang berkelanjutan.

3. Event dan Pertunjukan

Penyelenggaraan acara rutin seperti festival pencak silat dapat meningkatkan visibilitas dan menarik pengunjung. Dalam event hampir di semua perguruan pencak silat di kota madiun mengagendakan kegiatan tahunan di bulan suro seperti suran agung untuk PSHW atau suroan untuk perguruan lainya yang merupakan puncak kegiatan tahunan yang dimiliki oleh perguruan pencak silat di kota Madiun atau dikenal juga sebagai pengesahan warga atau anggota baru. Dalam event ini diikuti oleh lebih dari 10.000 orang hadir di kota Madiun dan mengikuti kegiatan ini. Kegiatan suroan ini mencakup berbagai kegiatan seperti parade dan bazar budaya yang menampilkan budaya lokal, kuliner khas ataupun kerajinan lokal. Selain itu juga ada kegiatan pertunjukan atau demonstrasi seni budaya seni bela diri pencak silat yang dimiliki oleh masing masing perguruan dalam setiap kegiatan yang diadakan dimasing masing perguruan. Atraksi seperti ini menampilkan gerakan-gerakan silat yang penuh estetika dan kekuatan yang dipadukan dengan elemen budaya lokal seperti musik tradisional dan cerita rakyat. Strategi ini sesuai dengan teori destination management oleh Morrison, Bruen, dan Anderson (1998), yang menyebutkan bahwa acara budaya mampu meningkatkan visibilitas destinasi dan menciptakan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan. Menambahkan elemen seni tradisional dalam acara-acara ini memberikan nilai tambah yang signifikan.

4. Pendidikan dan Pelatihan

Perguruan seperti PSHW telah mendirikan sanggar untuk anak usia dini dan menyediakan pelatihan dasar pencak silat bagi wisatawan. Workshop yang menggabungkan pelajaran silat dengan filosofi budaya menjadi daya tarik tambahan untuk wisata edukasi. Perguruan juga bekerja sama dengan sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan untuk menawarkan paket wisata edukasi yang mengkombinasikan olahraga dengan penanaman nilai-nilai budaya. Menurut (Made et al.,

2021), destinasi wisata berbasis pendidikan memiliki potensi untuk menarik segmen pasar tertentu, seperti keluarga dan pelajar. Dengan memberikan pengalaman belajar yang otentik, Pencak Silat dapat memenuhi kebutuhan wisatawan yang mencari pengalaman budaya yang mendalam.

5. Infrastruktur Pendukung

Kota Madiun memiliki tiga padepokan besar, yaitu PSHW, PSHT, dan IKS PI Kera Sakti, yang siap menjadi destinasi wisata. Infrastruktur yang memadai, seperti museum, lokasi pelatihan, dan akomodasi di sekitar padepokan, mendukung pengembangan wisata budaya ini. Teori Morrison et al. (1998) kembali relevan, di mana aksesibilitas dan fasilitas yang lengkap merupakan faktor utama dalam pengembangan destinasi wisata. Dukungan infrastruktur akan meningkatkan pengalaman wisatawan dan meningkatkan daya tarik Madiun sebagai kota wisata budaya. Infrastruktur pendukung yang memadai mampu menjadi faktor penting dalam kesuksesan pengembangan pariwisata berbasis Pencak Silat. Seperti yang diungkapkan oleh Morrison, Bruen, dan Anderson (1998) dalam teori *destination management*, destinasi wisata yang ingin berkembang harus didukung oleh aksesibilitas yang baik, fasilitas yang lengkap, dan layanan yang berkualitas (Rahmi et al., 2016). Dengan meningkatkan fasilitas wisata kota madiun dapat memberikan pengalaman yang lebih baik kepada wisatawan, sehingga meningkatkan daya saingnya sebagai destinasi pariwisata budaya.

6. Potensi Ekonomi

Wisata budaya Pencak Silat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal. Wisatawan membutuhkan akomodasi, kuliner, dan suvenir, yang membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar. dengan berkembangnya wisata budaya budaya seni bela diri pencak silat di sekita perguruan maka akan berdampak pula pada potensi ekonomi lokal yang ikut bertumbuh. Wisatawan yang datang akan membutuhkan akomodasi, kuliner, dan cenderamata, ini membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk membuka usaha seperti usaha seperti penginapan, restoran, dan toko suvenir. Produk-produk lokal dengan tema pencak silat, seperti pakaian, senjata latihan, dan kerajinan tangan, dapat menjadi daya tarik tambahan. Hal ini terbukti di semua perguruan setiap minggunya pasti melakukan latihan ataupun kunjungan yang bisa mendatangkan lebih dari 1000 orang ke padepokan secara silih berganti dan ini berdampak pada perekonomian masyarakat lokasi disekitar padepokan, jika potensi ini diolah dengan baik maka akan berdampak baik pula pada ekonomi masyarakat lokal. Potensi pengembangan wisata budaya seni bela diri pencak silat di Kota Madiun sebagai soft power promosi pariwisata sangat besar. Dukungan dari komunitas, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk memanfaatkan potensi ini secara maksimal. Seperti yang diungkapkan oleh Kotler dan Armstrong (2008), pariwisata dapat menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi lokal. Dengan promosi yang tepat, masyarakat dapat memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan kesejahteraan mereka melalui usaha mikro dan menengah.

Strategi Efektif Wisata Budaya Seni Bela Diri Pencak Silat Sebagai Soft Power Pariwisata

Pengembangan wisata budaya seni bela diri Pencak Silat di Kota Madiun sebagai *soft power* pariwisata memerlukan pendekatan strategis dan komprehensif. Beberapa pendekatan efektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan nilai tambah destinasi ini yakni, (1) membangun kesadaran budaya, hal ini menjadi penting dengan melakukan kampanye dan promosi tentang pentingnya Pencak Silat sebagai warisan budaya lokal. Pembangunan kesadaran budaya ini dapat dilakukan melalui lokakarya, seminar dan program pendidikan disekolah, sehingga masyarakat, terutama generasi muda dapat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pencak silat. (2) integrasi dengan pariwisata berkelanjutan, yakni dengan menggabungkan Pencak Silat dengan inisiatif pariwisata berkelanjutan seperti ekowisata dan pengembangan komunitas akan mendukung pelestarian budaya sekaligus menjaga lingkungan. Melalui paket wisata yang mengedepankan kegiatan budaya dan lingkungan, wisatawan dapat menikmati pengalaman yang *holistic* sekaligus mendukung keberlanjutan pariwisata lokal. Penempatan Pencak Silat dalam kerangka pariwisata berkelanjutan sesuai dengan pandangan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia yang menekankan bahwa pentingnya keseimbangan antara eksploitasi budaya untuk pariwisata dengan pelestariannya agar tidak terjadi degradasi nilai-nilai budaya itu sendiri (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2012). (3) kolaborasi antar sektor, dengan membangun kemitraan antara pemerintah daerah,

pelaku industri pariwisata dan komunitas pencak silat untuk menciptakan program yang saling menguntungkan. Kerjasama dapat berupa penyelenggaraan *event* berskala besar yang mengundang partisipasi wisatawan dan memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal. Pencak silat sebagai wisata budaya harus dipromosikan dengan cara yang tidak merusak esensinya sebagai warisan budaya (Mutiara Pratiwi et al., 2024). Oleh karena itu melibatkan komunitas dan menjaga otentisitas pencak silat menjadi prioritas dalam pengembangan pariwisata ini. (4) pengembangan media dan konten kreatif, yakni menciptakan konten yang menarik untuk informatif tentang pencak silat melalui berbagai platform media, seperti video dokumenter, blog, dan media sosial untuk menjangkau audiens lebih luas. Konten yang menampilkan keindahan Gerakan pencak silat serta nilai-nilai budaya yang terkandung dapat menarik wisatawan untuk berkunjung di Kota Madiun. Pengembangan wisata dengan didukung promosi yang baik juga akan menjadikan wisata tersebut semakin populer dimasyarakat (Kotler & Armstrong, 2008). Langkah memanfaatkan promosi digital dapat dianggap sebagai langkah strategis karena promosi melalui media sosial dapat memperluas jangkauan audiens dan menciptakan kesadaran global terhadap produk budaya lokal (Istighfarin et al., 2024). Hal ini menjadi relevan dengan konteks penelitian ini, dimana strategi pemasaran digital pencak silat dapat menarik perhatian wisatawan mancanegara yang tertarik pada wisata budaya dan seni tradisional. (5) Optimalisasi infrastruktur wisata, yakni meningkatkan infrastruktur pendukung pariwisata seperti tempat pelatihan, Lokasi pertunjukan, serta fasilitas akomodasi dan transportasi. Aksesibilitas yang baik akan meningkatkan pengalaman wisatawan serta memberikan kesan positif. (6) pemberdayaan komunitas lokal, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam setiap aspek pengembangan pariwisata Pencak Silat yakni mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan untuk memastikan keberlanjutannya dan dukungan dari komunitas masyarakat. Pemberdayaan ini dapat membantu menjaga tradisi Pencak Silat dan memberikan manfaat ekonomi langsung ke masyarakat.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, Pencak Silat dapat menjadi daya tarik wisata yang memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan dan meningkatkan citra Kota Madiun sebagai destinasi pariwisata yang kaya akan nilai budaya. Ini akan membantu pertumbuhan ekonomi kota dan melestarikan warisan budaya yang berharga.

KESIMPULAN

Pencak Silat memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai alat *soft power* dalam meningkatkan sektor pariwisata budaya di Kota Madiun. Sebagai seni bela diri tradisional yang kaya akan nilai historis, filosofis, dan identitas budaya, Pencak Silat dapat menarik wisatawan lokal maupun internasional dengan memperkenalkan kekayaan budaya yang unik dan autentik. Penelitian ini menegaskan bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai sarana diplomasi budaya yang efektif dalam memperkenalkan Indonesia di panggung internasional. Sebagai warisan budaya yang diakui UNESCO, pencak silat menggambarkan nilai-nilai moral, filosofi hidup, dan kearifan lokal yang mengakar. Dalam konteks diplomasi budaya, Pencak Silat menjadi alat *soft power* yang mempromosikan citra positif Indonesia di dunia internasional, mempererat hubungan antarbangsa, dan memperkenalkan budaya Indonesia dengan cara yang mendalam dan berkesan.

Dengan strategi yang tepat, seperti promosi digital, pemberdayaan komunitas, penguatan infrastruktur, serta penyelenggaraan event berskala internasional, Pencak Silat dapat mengukuhkan Kota Madiun sebagai "Kota Pendekar" yang menjadi pusat kebudayaan bela diri. Lebih jauh, pengembangan ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional, menciptakan peluang kerja baru, dan mendukung pariwisata berkelanjutan. Dengan pendekatan yang sinergis antara pelestarian tradisi dan inovasi, Pencak Silat tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga menjadi motor penggerak pembangunan budaya dan diplomasi Indonesia di era globalisasi. Pencak Silat sebagai *soft power* juga memperluas kesempatan bagi promosi budaya Indonesia ke dunia internasional, sekaligus mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Athique, "Soft Power, Culture and Modernity: Responses to Bollywood Films in Thailand and the Philippines," *International Communication Gazette* 81, no. 5 (24 September 2018): 1–20, <https://doi.org/10.1177/1748048518802234>.
- De Martino, M. (2020). Soft Power: theoretical framework and political foundations. *Przegląd Europejski*, 2020(4–2020), 11–24. <https://doi.org/10.31338/1641-2478pe.4.20.1>
- Edrea, I. S. D. M. (2021). *Jurnal Pesona Hospitality Volume 14 No.1 – Mei 2021 Pelestarian Kesenian Beladiri*. 14(1), 1–16.
- Handayani, Sri; Kadi, Dian, Cittaningtyas, Ari; Fauzi, Rizal, Ula, A. (2022). Pengaruh City Branding "Madiun Kota Pendekar" Dan E-Wom Terhadap Minat Berkunjung Ulang Melalui Image Destination Sebagai Mediasi. *CITACONOMIA : Economic and Business Studies*, 01(01), 49–74.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis).
- Herawati, A., Purwaningsih, A., & Pudianti, A. (2014). Rural Tourism Community Empowerment Based on Local Resources for Improving Community Welfare: Case on Pentingsari Village, Yogyakarta, Indonesia. *Riew of Integrative Businevess & Economics Research*, 3(2), 88–100.
- Hidayat, R., Hasyimy, M. 'Afaf, Yanuartuti, S., & Jamnongsarn, S. (2023). Dari Ritual Ke Seni Pertunjukan Pada Kecak Ramayana Di Uluwatu Bali. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 8(1), 68. <https://doi.org/10.17977/um037v8i12023p68-77>
- Hildayanti, S. K., Alie, J., & Setiadi, B. (2023). Merayakan Keanekaragaman Kita: Mempromosikan Inklusivitas, Pemahaman Budaya, Keterlibatan Masyarakat, dan Kebanggaan Komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(05), 325–334. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i5.372>
- Istighfarin, A., Istikhomah, F., & Pratama, A. D. (2024). Penggunaan Media Digital dalam Komunikasi Organisasi pada Kepanduan : Peluang dan Tantangan. 98–105.
- Jithendran, K. J., & Baum, T. (2000). Human resources development and sustainability ? the case of Indian tourism. *International Journal of Tourism Research*, 2(6), 403–421. [https://doi.org/10.1002/1522-1970\(200011/12\)2:6<403::aid-jtr239>3.0.co;2-3](https://doi.org/10.1002/1522-1970(200011/12)2:6<403::aid-jtr239>3.0.co;2-3)
- Kurhayadi, Yusuf, M., Masrifah, S., Rincani, E. D., & Fauzi, M. (2022). Analysis of Bumdesa Competitiveness Strategy through the Utilization of Tourism Objects to Improve Community Welfare. *International Scientific Journals of Social, Education and Humaniora*, 1(3), 157–171. <http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/LITERACY>
- Kusumawardhana, I. (2023). Pariwisata Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa: Studi Kasus Di Desa Wisata Mas, Kecamatan Ubud, Gianyar. *Jurnal Administrasi Pemerintahan Desa*, 4(1), 27–55. <https://doi.org/10.47134/villages.v4i1.45>
- Kusumo, E., & Lemy, D. M. (2021). Pengembangan Budaya Pencak Silat Sebagai Atraksi Pariwisata Budaya Di Indonesia (Studi Pada Perguruan Pencak Silat Merpati Putih). *Jurnal Pariwisata Pesona*, 6(1), 75–80. <https://doi.org/10.26905/jpp.v6i1.5872>
- Made, I., Putra, C. W., Gede, I., Sanjaya, A., Ayu, D., Dewi, S., Kadek, N., Pratiwi, A., & Astawan, G. (2021). *INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING* Desa Adat Timbul: Kampung Wisata Berbasis Pertanian dan Edukasi. *Desa Adat Timbul: Kampung Wisata Berbasis Pertanian dan Edukasi*, 5, 376–381.
- Melissen, J. (2005). The New Public Diplomacy: Between Theory and Practice. *Studies in Diplomacy and International Relations*, 3–27. https://doi.org/10.1057/9780230554931_1
- Mufarriq, M. U. (2021). Membentuk Karakter Pemuda Melalui Pencak Silat. *Khazanah Pendidikan Islam*, 3(1), 41–53. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i1.10193>
- Mutiara Pratiwi, Noveriza Pusparani, Eki Priady Sinaga, Rizqullah, M., & Widanti, A. (2024). Pencak Silat Sebagai Atraksi Wisata Budaya Desa Gardu. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 3(3), 47–53. <https://doi.org/10.55123/toba.v3i3.3984>

- Najicha, F. U. (2021). Proceeding of Conference on Law and Social Studies MEMBUMIKAN MADIUN KOTA PENDEKAR : Menggagas Kebijakan Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Pencak Silat. Proceeding of Conference on Law and Social Studies, 28.
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- NURJAYA, I. N. (2022). Legal Policy Of Sustainable Tourism Development: Toward Community-Based Tourism In Indonesia. Journal of Tourism Economics and Policy, 2(3), 123–132. <https://doi.org/10.38142/jtep.v2i3.404>
- Peraturan Pemerintah RI. (1990). Undang-Undang No.9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata. 9, 1–9.
- Rahman. (2022). Metode Pengumpulan Data Sekunder. In Asik Belajar (Issue 10).
- Rahmi, S. N., Kahar, K., & Karnay, S. (2016). Aktivitas Promosi Toraja Destination Management Organization (Dmo) Dalam Mempromosikan Objek Wisata Di Toraja. KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi, 5(1), 49–50.
- Rudy, D. G., & Mayasari, I. D. A. D. (2019). Prinsip - Prinsip Kepariwisata dan Hak Prioritas Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata berdasarkan Undang - Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. JurnaL KERTHA WICAKSANA, 13(2), 82.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi), 5(01), 50. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>
- Shihab, M., & Musiasa, I. N. (2017). Strategi Public Relations Dan Pencak Silat Tradisional. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP), 6(1), 1.
- Suryani, I., & Sagiyanto, A. (2017). TRADISI PALANG PINTU (Studi Kasus Pada Event Festival Palang Pintu XI). Komunikasi, VIII(September), 1–7.
- Sutantri, S. C. (2018). Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Proses Pengusulan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi, 8(1). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i1.876>
- Sutantri, S. C. (2019). Susunan Redaksi Disclaimer : Hak cipta setiap paper berada pada penulis . Asosiasi , reviewer , dan editor. 10, 22–25.
- Syakhroni, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. Journal Form of Culture, 5(1), 1–10.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. Reformasi, 4(2), 102–110. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>
- Wahyono, W., & Hutahayan, B. (2020). Performance art strategy for tourism segmentation: (a Silat movement of Minangkabau ethnic group) in the event of tourism performance improvement. Journal of Islamic Marketing, 11(3), 643–659. <https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2017-0116>
- Yavuzaslan, K., & Cetin, M. (2016). Soft power concept and soft power indexes. Eurasian Studies in Business and Economics, 1(January 2016), 395–409. https://doi.org/10.1007/978-3-319-22596-8_28